

CYBERBULLYING PADA REMAJA PENGGUNA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM: APAKAH BERHUBUNGAN DENGAN EMPATI?

Felicia¹ felicia.jusman@gmail.com
Novendawati Wahyu Sitasari²
Safitri³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna No.9 Kebon Jeruk Jakarta Barat 11510, Indonesia

Abstrak. Instagram merupakan media sosial dengan pengguna terbanyak di Indonesia. Penggunaan Instagram memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah menambah informasi dan pertemanan, sedangkan salah satu dampak negative yaitu *cyberbullying*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan empati dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna Instagram. Metode penelitian ini bersifat kuantitatif dengan jenis korelasional. Responden yang terlibat adalah 100 remaja usia 18-22 tahun pengguna Instagram. Teknik sampling dalam penelitian ini yaitu *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Skala empati berdasarkan teori Davis, berjumlah 21 item valid dengan reliabilitas 0,86, dan skala *cyberbullying* berdasarkan teori Willard, berjumlah 22 item valid dengan reliabilitas 0,87. Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson Product moment* menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif lemah yang signifikan sig (p 0,028 dan r 0,220). Empati menyumbangkan 4,84% terhadap *cyberbullying* dan sisanya 95,16% oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Remaja pengguna Instagram lebih banyak melakukan *cyberbullying* sebanyak 63% dan empati tinggi 71%. Remaja laki-laki lebih banyak melakukan *cyberbullying* (68%). Responden yang menggunakan Instagram selama <1 jam sampai >3jam, cenderung melakukan *cyberbullying*. Responden yang memiliki dan tidak memiliki pengalaman dibully cenderung melakukan *cyberbullying*.

Kata Kunci: *Empati, cyberbullying, remaja, media sosial Instagram*

Abstract. Instagram is a social media with the most users in Indonesia. The use of Instagram has both positive and negative impacts. The positive impact is adding information and friendship, while one of the negative impacts is cyberbullying. Objective to determine the relationship between empathy and cyberbullying among young Instagram users. Methods this research is quantitative with a correlational type. The respondents involved were 100 teenagers aged 18-22 years who were Instagram users. The sampling technique in this study was non-probability sampling with purposive sampling. The empathy scale is based on Davis' theory, totaling 21 valid items with a reliability of 0.86, and the cyberbullying scale based on Willard's theory, totaling 22 valid items with a reliability of 0.87. Pearson Product moment correlation test shows that there is a weak positive correlation that is sig significant (p 0.028 and r 0.220). Empathy contributed 4.84% to cyberbullying and the remaining 95.16% was contributed by other factors not examined in this study. Adolescent Instagram users do more cyberbullying as much as 63% and 71% high empathy. More male adolescents do cyber bullying (68%). Respondents who use Instagram for <1 hour to >3 hours tend to do cyberbullying. Respondents who have and do not have experience of being bullied tend to do cyberbullying.

Keywords: *Empathy, cyberbullying, adolescents, social media Instagram*

Pengantar

Instagram merupakan salah satu media sosial yang dipergunakan untuk berbagi foto, video informasi berupa berita dan pengetahuan, serta media untuk berjualan secara online yang dapat diakses oleh setiap orang tanpa dibatasi dengan waktu, tempat dan dapat dipergunakan oleh setiap kalangan dari berbagai rentang usia (Rizaty, 2022). Berdasarkan data yang diungkapkan oleh databoks (2022) dalam survei yang dilakukan dengan 2.321 responden di 33 provinsi di Indonesia, Instagram menjadi media sosial kedua yang paling banyak diakses dengan 77%, setelah Youtube yang menjadi media sosial pertama paling banyak diakses dengan 82% pengguna, kemudian diikuti dengan media sosial lainnya dengan persentase yang lebih kecil.

Media sosial Instagram dapat diakses mulai dari remaja hingga dewasa. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan *Napoleon Cat* (dalam Rizaty, 2022) terdapat 92,53 juta pengguna Instagram di Indonesia pada kuartal IV 2021. Jumlah yang bertambah sebanyak 3,9 juta atau 4,37% untuk angka kenaikannya dibandingkan kuartal sebelumnya yang tercatat sebesar 88,65 juta pengguna. Pada kuartal IV tersebut tercatat mayoritas tertinggi pengguna Instagram di Indonesia adalah kelompok usia 18-24 tahun, yaitu sebanyak 34,40 juta. *Napoleon Cat* memaparkan pengguna terbanyak pada rentang usia 18-24 tahun adalah perempuan dengan persentase 20% dan untuk laki-laki dengan persentase 17,2%. Kelompok usia 25-34 tahun masuk ke dalam pengguna instagram terbanyak kedua di Indonesia, dengan pengguna terbanyak berjenis kelamin perempuan sebesar 16,6%, sedangkan laki-laki sebesar 15,8%. Secara keseluruhan pengguna dengan rentang usia 18-24 tahun terdapat sekitar 53,1% menggunakan aplikasi tersebut untuk berbagi foto dan video di Indonesia adalah perempuan. Sedangkan untuk 46,9% adalah pengguna laki-laki. Berdasarkan data di atas remaja menjadi mayoritas terbanyak sebagai pengguna media sosial Instagram.

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sisi emosional yang dimulai pada usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun (Santrock, 2007). Pada masa remaja terdapat perubahan yang jelas terlihat dalam kematangan secara emosi yang akan mempengaruhi remaja menjalani kehidupannya (Hurlock, 1990). Menurut Hurlock remaja dengan emosi yang tidak stabil akan menyebabkan kesukaran dalam menjalani kehidupan sosialnya, dan sebaliknya remaja dengan pengendalian emosi yang baik akan lebih mudah menjalani kehidupan sosialnya. Pada masa remaja terdapat karakteristik yang jelas terlihat dalam rentang kehidupan yang akan memberikan dampak pada sikap dan perilaku.

Media sosial Instagram juga memberikan dampak bagi kehidupan penggunanya. Dampak yang diberikan dapat berupa dampak positif dan juga dampak negatif. Dampak positif yang dapat diterima seperti semangat dan juga kesenangan yang dapat dirasakan ketika pengguna mendapat pujian dari komentar yang diberikan oleh pengguna lainnya. Dalam media berita Kompasiana (Wijaya, 2018) menjelaskan beberapa dampak positif dan juga dampak negatif Instagram bagi remaja. Dampak positif yang dapat dirasakan antara lain sebagai sarana untuk bersosialisasi, sehingga remaja bisa memiliki lebih banyak teman. Sebagai penunjang dalam permasalahan ekonomi, dimana remaja ataupun pengguna secara umum dapat memanfaatkan Instagram sebagai media untuk berjualan secara online. Instagram juga banyak dipergunakan sebagai media berbagi informasi ataupun media untuk berbagi ilmu pengetahuan dan juga media yang dapat dipergunakan untuk menguatkan secara rohani dengan kegiatan keagamaan. Kemudian dampak negatif yang juga dapat dialami yaitu banyaknya pengguna yang mengunggah foto-foto yang berbau pornografi, sehingga remaja bisa terdorong untuk melakukan tindakan pelecehan seksual. Kemudian banyaknya pengguna yang menyebarkan berita tidak benar yang dapat menimbulkan masalah dan menyebabkan remaja percaya atau terhasut oleh berita tersebut. Dampak negatif penggunaan Instagram tersebut dapat membuat remaja sebagai penggunanya merasakan perasaan sedih, marah, kesal, dan juga sampai merasa tidak percaya diri karena adanya komentar yang negatif, seperti ejekan, dan ungkapan yang menyakitkan. Sehingga berdampak buruk secara

mental bagi pengguna yang menerimanya. Dampak negatif tersebut juga dialami oleh salah satu selebgram remaja di Indonesia yaitu Rahmawati Kekeyi. Dilansir dalam media berita Liputan6 (Diananto, 2020) seorang selebgram bernama Rahmawati Kekeyi, yang sering disapa Kekeyi, mengungkapkan perasaannya dalam video berdurasi 23 menit dan 18 detik yang diunggah di akun instagramnya @rahmawatikekeyiputricantikkaa23. Kekeyi mengungkapkan perasaannya karena sering menjadi korban *cyberbullying*. Setiap postingan di akun instagramnya selalu dipenuhi kata-kata ejekan. Warganet mengejek Kekeyi karena fisiknya. “Sakitnya di-bully, sakitnya diejek, sakitnya dihina, itu enggak mungkin untuk dilupakan.” Ungkap Kekeyi.

Dampak negatif juga dialami oleh anak dari Ruben Onsu dan Sarwendah, yaitu Bertrand Peto yang sudah beberapa kali menjadi korban *cyberbullying* di media sosial Instagram. Dilansir dalam media berita Kompas.com (Tionardus, 2021) pada bulan November tahun 2020, wajah Bertrand dipakai seorang netizen dan diubah menjadi seperti binatang. Ruben Onsu menutup pintu damai dengan cara kekeluargaan dan membawanya ke jalur hukum. Karena menurut Ruben, akibat dari perbuatan netizen tersebut Bertrand menjadi hilang kepercayaan dirinya. Tidak hanya dialami oleh artis atau orang terkenal lainnya, namun juga dapat dialami oleh semua kalangan remaja pada umumnya. Salah satu pengalaman buruk dialami oleh Dewi (18) seorang mahasiswa jurusan komunikasi di perguruan tinggi di Tangerang. Dewi mengungkapkan dirinya pernah menjadi korban *cyberbullying* di media sosial Instagram. Dewi mengungkapkan ketika dirinya memposting *insta story* hasil dari makeup sederhana yang dibuatnya, salah seorang *followers*-nya yang juga teman sekelasnya memberikan komentar mengenai hasil makeupnya yang menurut temannya tersebut sangat buruk dan disebut mirip dengan ondel-ondel, kemudian Dewi disarankan untuk berkaca terlebih dahulu sebelum memposting hasil yang gagal. Akibat komentar negatif tersebut, Dewi merasa malu dan tidak ingin lagi memposting hasil dari *makeup*-nya. Meskipun Dewi merasa hasil *makeup*-nya tidak seburuk yang ungkapkan temannya. Berdasarkan dari pengalaman buruk yang dialami oleh beberapa artis Indonesia tersebut, dapat dilihat bahwa penggunaan media sosial yang tidak tepat dapat memberikan dampak yang sangat buruk untuk penggunaannya. Perilaku mengejek, merendahkan dan ungkapan-ungkapan yang menyakitkan memberikan trauma tersendiri bagi penggunaannya. Perilaku buruk yang dilakukan pengguna media sosial Instagram tersebut dapat kita kenal dengan istilah *cyberbullying*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Center for Digital Society (CfDS)* (Asriani et al., 2021) yang berjudul *Teenager-Related Cyberbullying Case In Indonesia* yang dilakukan pada 3077 siswa SMP dan SMA usia 13-18 tahun dari 34 provinsi di Indonesia, mengungkapkan bahwa sebanyak 1.895 siswa (45,35%) pernah menjadi korban *cyberbullying*, sementara 1.182 siswa (38,41%) lainnya menjadi pelaku. CfDS mengungkapkan *platform* yang umumnya dipergunakan untuk *cyberbullying* adalah Instagram, WhatsApp dan juga Facebook.

Berdasarkan definisinya *Cyberbullying* merupakan tindakan jahat seseorang kepada orang lain dengan cara memberikan bentuk agresi sosial dengan menggunakan teknologi (Willard, 2006). Selain itu Patchin dan Hinduja (2010) mengungkapkan bahwa *cyberbullying* merupakan tindakan yang sengaja dilakukan berulang kali untuk menyakiti melalui penggunaan komputer, telepon, dan alat elektronik lainnya. Hinduja dan Patchin juga mengungkapkan bahwa tindakan tersebut mengacu pada insiden dimana remaja menggunakan media teknologi untuk mengganggu, mengancam, menghina atau melakukan perbuatan yang menimbulkan pertengkaran dengan teman sebaya. Patchin dan Hinduja (2010) mengungkapkan bahwa pelaku maupun korban *cyberbullying* sama-sama memiliki harga diri yang rendah. Korban yang pernah mengalami *cyberbullying* memiliki harga diri yang rendah dan memiliki kemungkinan untuk menjadi pelaku *cyberbullying*. Terdapat beberapa aspek dari perilaku *cyberbullying*. Willard (2006) menyebutkan terdapat 8 aspek dari *cyberbullying* yaitu; *flaming* (terbakar), *harassment* (gangguan), *denigration* (pencemaran nama baik), *impersonation* (peniruan), *outing* (menyebarkan rahasia), *tickery* (tipu daya), *exclusion* (pengeluaran), *cyberstalking* (pencemaran nama baik secara terus-menerus).

Dampak yang dialami oleh korban *cyberbullying* sangat beragam, seperti yang diungkapkan Olweus (2003) bahwa korban *cyberbullying* memiliki karakteristik diantaranya merasa gelisah, merasa tidak aman, tidak bahagia dan memiliki harga diri yang rendah, berhati-hati, peka, pendiam, menarik diri dari lingkungan dan pemalu, merasa tertekan dan terlibat dalam ide bunuh

diri lebih sering dari pada teman sebayanya serta tidak memiliki teman untuk membahas suatu masalah. Korban yang pernah mengalami *cyberbullying*, memiliki harga diri yang rendah dan memiliki kemungkinan untuk menjadi pelaku *cyberbullying* (Hinduja & Patchin, 2010).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari (2019), mengenai “Hubungan Antara Empati Dengan *Cyberbullying* Di Jejaring Sosial Pada Siswa/Siswi MAN 2 Tanah Datar.” menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara variabel empati dengan *cyberbullying*. Dimana terdapat dua aspek dari empati yaitu *emphatic concern* dan *personal distress* yang memiliki pengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* dikalangan remaja yakni sebanyak 22%. Dimana tingkat *personal distress* pada siswa menyebabkan mereka tidak memiliki kecemasan yang berorientasi pada diri sendiri namun lebih merasa cemas dengan kondisi orang lain, serta merasa gelisah dalam menghadapi *setting interpersonal* yang dirasa tidak menyenangkan. Pada *emphaty concern* memiliki kolerasi dengan *cyberbullying* dikarenakan siswa tidak atau kurang memiliki perasaan simpati kepada orang lain terhadap kemandangan yang dialami oleh orang lain.

Landasan Teori

Definisi empati diungkapkan oleh Rogers (dalam Sumintono & Widhiarso, 2015) yang membagi pengertian empati menjadi dua konsep. Pertama Rogers mengungkapkan empati adalah melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat. Dan yang kedua adalah dalam memahami orang lain, individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga bisa merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan dan dialami oleh orang lain tanpa kehilangan identitas diri sendiri. Stein dan Book (2002) mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk menyadari, memahami, dan menghargai perasaan dan pikiran orang lain. Empati adalah proses menyelaraskan diri (peka) terhadap apa, bagaimana, latar belakang perasaan dan pikiran orang lain sebagaimana orang tersebut merasakan dan memikirkannya. Bersikap empati dapat diartikan kemampuan seseorang untuk membaca kondisi orang lain dari sudut pandang emosi. Orang yang memiliki empati merasa peduli kepada orang lain dan menunjukkan minat dan perhatiannya. Davis (1980) mengungkapkan adanya empat aspek yang terdapat dalam empati yaitu; Pengambilan perspektif (*perspective taking*), fantasi (*fantasy*), kecemasan (*empathic concern*), dan tekanan pribadi (*personal distress*).

Ketika remaja pengguna Instagram memiliki empati yang tinggi, saat remaja melihat suatu peristiwa, isu-isu atau postingan di media sosial tersebut akan memberikan respon yang positif. Karena remaja dengan empati yang tinggi akan menyadari, memahami, menghargai perasaan dan pikiran orang lain. Remaja dengan empati yang tinggi akan menyadari dan memahami bahwa dengan memberikan respon yang negatif berupa komentar yang menyakitkan pada postingan orang lain di media sosial Instagram akan memberikan dampak yang buruk dan akan menyakiti perasaan orang lain. Dengan menyadari dampak buruk tersebut, remaja akan cenderung tidak ingin melakukan perilaku *cyberbullying*. Sebaliknya ketika remaja pengguna Instagram memiliki empati yang rendah, saat remaja melihat suatu peristiwa, isu-isu atau postingan di media sosial tersebut akan memberikan respon yang negatif. Karena remaja tidak menyadari, memahami, menghargai perasaan dan tidak peduli dengan pikiran orang lain yang ada didalam peristiwa atau postingan di media sosial Instagram tersebut. Sehingga remaja cenderung ingin melakukan perilaku *cyberbullying*.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* pada remaja adalah permasalahan yang harus mendapatkan perhatian khusus. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena masih kurangnya informasi ataupun penelitian mengenai empati dan *cyberbullying* pada remaja di Indonesia. Dengan demikian peneliti akan mengangkat judul penelitian:

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat non-eksperimental dengan jenis korelasional. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* berjenis *purposive sampling*. Populasi dari penelitian ini adalah remaja pengguna media sosial Instagram di Indonesia yang berusia 18-24 tahun dengan jumlah 34.040.000 jiwa (Rizaty, 2022), dengan jumlah sampel 100 orang berdasarkan rumus *slovin*. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan uji frekuensi untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh dari responden yaitu berdasarkan data jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, domisili, keaktifan dalam memberikan komentar, waktu untuk melihat postingan Instagram dan juga pengalaman *dibully*. Kemudian dilakukan uji normalitas, uji korelasional, kategorisasi dan tabulasi silang. Skala alat ukur menggunakan skala Likert. Skala likert menurut Sugiyono (2016) digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial yang telah ditetapkan secara spesifik dengan pilihan jawaban dari sangat tidak sesuai, tidak sesuai, sesuai dan sangat sesuai. Skala alat ukur empati berdasarkan teori Davis, berjumlah 21 item dengan reliabilitas sebesar 0,86, dan alat ukur *cyberbullying* berdasarkan teori Willard, berjumlah 22 item dengan reliabilitas sebesar 0,87.

Uji validitas menggunakan rumus *Pearson Product Momen*. Item dikatakan valid jika $r \geq 0,30$, apabila skor $r < 0,30$ maka item dinyatakan tidak valid dengan begitu item harus diperbaiki atau dibuang (Azwar, 2016).

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji statistik yaitu melalui analisis reliabilitas *Cronbach's Alpha*. Suatu reliabilitas dikatakan bagus apabila nilai *alpha Cronbach* berada diantara 0,7 – 0,8 dan nilai *alpha Cronbach* dikategorikan bagus sekali apabila melebihi 0,8 (Sumintono & Widhiarso, 2015).

Hasil Dan Pembahasan

Gambaran umum subjek penelitian

Tabel 1
Gambaran Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Frekuensi | Persentase |
|---------------|-----------|------------|
| Laki-laki | 38 | 38% |
| Perempuan | 62 | 62% |
| Total | 100 | 100% |

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah responden lebih banyak berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 62 orang (62%) dan responden laki-laki sebanyak 38 orang (38%).

Tabel 2
Gambaran Frekuensi Berdasarkan Usia

| Usia | Frekuensi | Persentase |
|---------|-----------|------------|
| 18 - 19 | 30 | 30% |
| 20 -22 | 70 | 70% |
| Total | 100 | 100% |

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa responden paling banyak berusia 20-22 tahun yaitu sebanyak 70 orang (70%), diikuti responden berusia 18-19 tahun sebanyak 30 orang (30%).

Tabel 1
Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Terakhir

| Pendidikan Terakhir | Frekuensi | Persentase |
|---------------------|-----------|------------|
| SMP | 5 | 5% |

| | | |
|-------|-----|------|
| SMA | 67 | 67% |
| D3 | 1 | 1% |
| S1 | 27 | 27% |
| Total | 100 | 100% |

Berdasarkan 3 terlihat bahwa jumlah responden dengan Pendidikan terakhir SMA/SMK lebih banyak, yaitu sebanyak 67 orang (67%), diikuti S1 sebanyak 27 orang (27%), SMP sebanyak 5 orang (5%), dan D3 sebanyak 1 orang (1%).

Tabel 4
Gambaran Frekuensi Berdasarkan Domisili

| Domisili | Frekuensi | Persentase |
|------------------|-----------|------------|
| Pulau Sumatera | 11 | 11% |
| Pulau Kalimantan | 13 | 13% |
| Pulau Sulawesi | 11 | 11% |
| Pulau Jawa | 48 | 48% |
| Pulau Bali | 14 | 14% |
| Pulau Papua | 3 | 3% |
| Total | 100 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.4 terlihat bahwa responden lebih banyak yang berdomisili di pulau Jawa, yaitu berjumlah 48 orang (48%), diikuti Pulau Bali sebanyak 14 orang (14%), Pulau Kalimantan sebanyak 13 orang (13%), Pulau Sumatera sebanyak 11 orang (11%), Pulau Sulawesi 11 orang (11%), dan terakhir di Pulau Papua sebanyak 3 orang (3%).

Tabel 2
Gambaran Frekuensi Berdasarkan Waktu

| Waktu | Frekuensi | Persentase |
|-----------|-----------|------------|
| < 1 Jam | 7 | 7% |
| 1 - 2 Jam | 39 | 39% |
| 2 - 3 Jam | 41 | 41% |
| > 3 Jam | 13 | 13% |
| Total | 100 | 100% |

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa waktu yang lebih banyak responden penggunaan untuk melihat postingan Instagram berada pada rentang 2-3 jam yaitu sebanyak 41 orang (41%), diikuti pada 1-2 jam sebanyak 39 orang (39%), < 1 jam sebanyak 13 orang (13%), dan terakhir < 1 jam sebanyak 7 orang (7%).

Tabel 3
Frekuensi Berdasarkan Aktif Memberikan Komentar

| Aktif | Frekuensi | Persentase |
|-------|-----------|------------|
| Ya | 58 | 58% |
| Tidak | 42 | 42% |
| Total | 100 | 100% |

Berdasarkan tabel 6 terlihat bahwa responden yang aktif memberikan komentar pada postingan Instagram lebih banyak, yaitu berjumlah 58 orang (58%), diikuti dengan responden yang pasif atau tidak aktif sebanyak 42 orang (42%).

Tabel 4
Gambaran Frekuensi Berdasarkan Pengalaman Dibully

| Pernah Dibully | Frekuensi | Persentase |
|----------------|-----------|------------|
| Ya | 27 | 27% |
| Tidak | 73 | 73% |
| Total | 100 | 100% |

Berdasarkan tabel 7 terlihat bahwa lebih banyak responden yang tidak memiliki pengalaman dibully, yaitu sebanyak 73 orang (73%), diikuti dengan 27 orang (27%) responden yang pernah memiliki pengalaman dibully.

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas

| | Empati | Cyberbullying |
|-----------------------|--------|---------------|
| Asymp Sig. (2-tailed) | 0,58 | 0,51 |

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 8 diketahui nilai sig variabel empati 0,058 ($>0,05$) dan nilai sig variabel *cyberbullying* 0,051 ($> 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 6
Hasil Uji Korelasi

| | | Empati | Cyberbullying |
|---------------|---------------------|--------------------|--------------------|
| Empati | Pearson Correlation | 1 | 0,220 [*] |
| | Sig. (2-tailed) | | 0,028 |
| | N | 100 | 100 |
| Cyberbullying | Pearson Correlation | 0,220 [*] | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | 0,028 | |
| | N | 100 | 100 |

Berdasarkan hasil uji korelasional pada table 9 dengan *Pearson product-moment* diketahui nilai sig. 0,028 ($p < 0,05$), hipotesis diterima artinya terdapat hubungan yang signifikan antara empati dengan perilaku *cyberbullying*. Dilihat dari arah pengaruh yang positif, maka empati yang tinggi akan di ikuti dengan perilaku *cyberbullying* yang tinggi. Besarnya nilai (r) = 0,220 menunjukkan derajat hubungan lemah, yang artinya empati berkontribusi sebesar 4,84% terhadap perilaku *cyberbullying* dan sisanya 95,16% oleh faktor lain yang tidak di teliti dalam penelitian ini.

Tabel 10
Kategorisasi Empati

| Rentang Skor | Kategori | Empati | Persentase |
|----------------|----------|--------|------------|
| $X \geq 38,50$ | Tinggi | 29 | 29% |
| $X < 38,50$ | Rendah | 71 | 71% |
| Total | | 100 | 100% |

Berdasarkan tabel 10 diatas dapat diketahui responden remaja dengan skor $\geq 38,50$ masuk dalam kategori empati tinggi berjumlah 29 orang (29%), dan skor $< 38,5$ masuk dalam kategori empati rendah berjumlah 71 orang (71%). Sehingga dapat disimpulkan remaja paling banyak memiliki empati yang rendah (71%).

Tabel 11
Kategorisasi Cyberbullying

| Rentang Skor | Kategori | Cyberbullying | Persentase |
|----------------|-------------|---------------|------------|
| $X \geq 40,50$ | Berperilaku | 63 | 63% |
| $X < 40,50$ | Tidak | 37 | 37% |
| Total | | 100 | 100% |

Berdasarkan tabel 11 diatas dapat diketahui responden dengan skor perilaku *cyberbullying* < 40,50 masuk kategori tidak berperilaku *cyberbullying* berjumlah 37 orang (37%), sedangkan responden dengan skor $\geq 40,50$ masuk dalam kategori berperilaku *cyberbullying* berjumlah 63 orang (63%). Maka dapat disimpulkan lebih banyak remaja yang cenderung berperilaku *cyberbullying* (63%).

Tabel 12
Hasil Uji Tabulasi Silang Perilaku Cyberbullying Dengan Empati

| Empati | Perilaku <i>Cyberbullying</i> | | Total |
|--------|-------------------------------|-------------|-------------|
| | Tidak | Berperilaku | |
| Rendah | 30 (30%) | 41 (41%) | 71 (71%) |
| Tinggi | 7 (7%) | 22 (22%) | 29 (29%) |
| Total | 37 (37%) | 63 (63%) | 100 (100%) |

Berdasarkan tabel 12 dapat dilihat bahwa responden remaja dengan empati yang rendah dan berperilaku *cyberbullying* yaitu sebanyak 41 orang (41%), dari empati rendah tidak berperilaku sebanyak 30 orang (30%). Pada responden dengan empati yang tinggi dan berperilaku *cyberbullying* yaitu sebanyak 22 orang (22%), dan empati tinggi tidak berperilaku sebanyak 7 orang (7%). Sehingga dapat disimpulkan responden dengan empati rendah maupun tinggi lebih banyak berperilaku *cyberbullying*.

Tabel 13
Hasil Uji Tabulasi Silang Perilaku Cyberbullying Dengan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Perilaku <i>Cyberbullying</i> | | Total |
|---------------|-------------------------------|-------------|---------------|
| | Tidak | Berperilaku | |
| Laki-laki | 12 (32%) | 26 (68%) | 38 (100%) |
| Perempuan | 25 (40%) | 37 (60%) | 62 (100%) |
| Total | 37 (37%) | 63 (63%) | 100 (100%) |

Berdasarkan tabel 13 dapat dilihat bahwa responden laki-laki lebih banyak yang berperilaku *cyberbullying* yaitu sebanyak 26 orang (68%), daripada yang tidak berperilaku sebanyak 12 orang (32%). Sedangkan responden perempuan lebih banyak yang berperilaku *cyberbullying* yaitu sebanyak 37 orang (60%), daripada yang tidak berperilaku sebanyak 25 orang (40%). Sehingga

dapat disimpulkan bahwa remaja laki-laki maupun perempuan pengguna media sosial Instagram lebih banyak yang berperilaku *cyberbullying*.

Tabel 14
Hasil Uji Tabulasi Silang Perilaku Cyberbullying Dengan Waktu Untuk Melihat Postingan Instagram

| Waktu | Perilaku <i>Cyberbullying</i> | | Total |
|-----------|-------------------------------|-------------|---------------|
| | Tidak | Berperilaku | |
| < 1 Jam | 3 (43%) | 4 (57%) | 7 (100%) |
| 1 - 2 Jam | 15 (38%) | 24 (62%) | 39 (100%) |
| 2 - 3 Jam | 14 (34%) | 27 (66%) | 41 (100%) |
| > 3 Jam | 5 (38%) | 8 (62%) | 13 (100%) |
| Total | 37 (37%) | 63 (63%) | 100 (100%) |

Berdasarkan tabel 14 dapat dilihat bahwa responden yang menggunakan waktu untuk melihat postingan Instagram < 1 jam lebih banyak yang berperilaku *cyberbullying* yaitu sebanyak 4 orang (57%), daripada yang tidak berperilaku sebanyak 3 orang (43%). Pada waktu 1-2 jam responden lebih banyak yang berperilaku *cyberbullying* yaitu sebanyak 24 orang (62%), daripada yang tidak berperilaku sebanyak 15 orang (38%). Pada waktu 2-3 jam responden berperilaku *cyberbullying* lebih banyak yaitu 27 orang (66%), daripada yang tidak berperilaku sebanyak 14 orang (34%). Pada waktu ≥ 3 jam responden berperilaku *cyberbullying* lebih banyak yaitu 8 orang (62%), daripada yang tidak berperilaku yaitu sebanyak 5 orang (38%). Sehingga dapat disimpulkan baik responden yang menggunakan waktu <1 jam sampai >3jam, cenderung dapat melakukan perilaku *cyberbullying*.

Tabel 15
Hasil Uji Tabulasi Silang Perilaku Cyberbullying Dengan Pengalaman Responden Yang Pernah Dibully

| Pengalaman dibully | Perilaku <i>Cyberbullying</i> | | Total |
|--------------------|-------------------------------|-------------|---------------|
| | Tidak | Berperilaku | |
| Tidak | 29 (40%) | 44 (60%) | 73 (100%) |
| Ya | 8 (30%) | 19 (70%) | 27 (100%) |
| Total | 37 (37%) | 63 (63%) | 100 (100%) |

Berdasarkan tabel 15 dapat dilihat bahwa responden yang tidak memiliki pengalaman dibully lebih banyak berperilaku *cyberbullying* yaitu sebanyak 44 orang (60%), daripada yang tidak berperilaku yaitu 29 orang (40%). Kemudian pada responden yang memiliki pengalaman dibully lebih banyak yang berperilaku *cyberbullying* yaitu sebanyak 19 orang (70%), daripada yang tidak berperilaku sebanyak 8 orang (30%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa baik responden yang mengalami dan tidak mengalami pengalaman dibully cenderung berperilaku *cyberbullying*.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dari 100 orang responden dengan menyebarkan kuesioner melalui media *google form*. Dimana kriteria respondennya merupakan remaja pengguna media sosial Instagram. Data yang disebarkan juga meliputi data penunjang seperti jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, domisili, keaktifan dalam memberikan komentar, waktu untuk melihat postingan Instagram dan juga pengalaman dibully.

Berdasarkan jenis kelamin jumlah responden lebih banyak berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 62 orang (62%) dan responden laki-laki sebanyak 38 orang (38%), dan berdasarkan usia

bahwa responden paling banyak berusia 20-22 tahun yaitu sebanyak 70 orang (70%), diikuti responden berusia 18-19 tahun sebanyak 30 orang (30%). Responden dengan Pendidikan terakhir SMA/SMK lebih banyak, yaitu sebanyak 67 orang (67%), diikuti S1 sebanyak 27 orang (27%), SMP sebanyak 5 orang (5%), dan D3 sebanyak 1 orang (1%). Sedangkan berdasarkan domisili, paling banyak responden dari Pulau Jawa, yaitu berjumlah 48 orang (48%), diikuti Pulau Bali sebanyak 14 orang (14%), Pulau Kalimantan sebanyak 13 orang (13%), Pulau Sumatera sebanyak 11 orang (11%), Pulau Sulawesi 11 orang (11%), dan terakhir di Pulau Papua sebanyak 3 orang (3%). Untuk waktu yang dipergunakan melihat postingan Instagram lebih banyak responden yang mempergunakan waktu pada rentang 2-3 jam yaitu sebanyak 41 orang (41%), diikuti pada 1-2 jam sebanyak 39 orang (39%), < 1 jam sebanyak 13 orang (13%), dan terakhir < 1 jam sebanyak 7 orang (7%). Dalam keaktifan memberikan komentar, responden yang aktif memberikan komentar pada postingan Instagram lebih banyak, yaitu berjumlah 58 orang (58%), diikuti dengan responden yang tidak aktif sebanyak 42 orang (42%). Untuk pengalaman *dibully*, responden lebih banyak yang tidak memiliki pengalaman *dibully*, yaitu sebanyak 73 orang (73%), diikuti dengan 27 orang (27%) responden yang pernah memiliki pengalaman *dibully*.

Berdasarkan hasil pada pengolahan data uji statistik dengan *Pearson product-moment* empati terhadap perilaku *cyberbullying* diperoleh nilai sig. 0,028 ($p < 0,05$), yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara empati dengan perilaku *cyberbullying*. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diartikan hipotesis dalam penelitian ini diterima. Besarnya nilai (r) = 0,220 menunjukkan korelasi positif dengan derajat hubungan lemah antara empati dengan perilaku *cyberbullying*. Besarnya nilai (r) = 0,220 menunjukkan derajat hubungan lemah, yang artinya empati berkontribusi sebesar 4,84% terhadap perilaku *cyberbullying* dan sisanya 95,16% oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan, semakin rendah empati yang dimiliki maka semakin tidak berperilaku *cyberbullying*, sebaliknya semakin tinggi empati yang dimiliki semakin berperilaku *cyberbullying*. Hal ini tidak sesuai dengan teori maupun hasil penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Sari (2019) yang mendapatkan hasil adanya hubungan negatif antara variabel empati dengan *cyberbullying* di jejaring sosial pada siswa/siswi MAN 2 Tanah Datar. Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori dan juga penelitian terdahulu diduga karena adanya perbedaan masa ataupun jaman dimana remaja dimasa sekarang, sudah semakin mengikuti perkembangan jaman dengan pemikiran dan perilaku yang semakin terbuka dan bebas berekspresi, dan juga karena adanya dorongan yang kuat untuk dapat merasa diterima oleh lingkungannya, sehingga remaja dimasa sekarang mudah untuk mengikuti apa yang teman-teman atau orang lain lakukan untuk mendapatkan penerimaan di lingkungannya. Seperti yang diungkapkan oleh Sartana dan Helmi (dalam Fitriyanti & Waliyanti, 2018) bahwa dalam berinteraksi dengan orang lain remaja mempertimbangkan karakter teman dan situasi untuk menentukan perilaku yang sesuai menurutnya. Selain itu, ketika bersama teman remaja juga cenderung lebih merasa nyaman, bebas berekspresi, dan segala sesuatu yang dilakukan hanya dianggap sebagai bahan candaan. Menurut Konrath, O'Brigen dan Hsing (dalam Putri, 2019) mengungkapkan bahwa teknologi mendatangkan dampak negatif, dimana bentuk gaya hidup saat ini lebih banyak seseorang melakukan interaksi dengan orang lain melalui media sosial daripada berinteraksi secara langsung, sehingga dapat mempengaruhi dinamika *interpersonal*, khususnya empati. Aprinus berpendapat bahwa menurunnya budaya empati pada masyarakat Indonesia berdampak pada kekerasan dan konflik (dalam Putri, 2019).

Berdasarkan hasil uji kategorisasi data pada tabel 12 mengenai kategorisasi empati dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial Instagram, baik pada remaja dengan empati rendah maupun tinggi sama-sama berperilaku *cyberbullying*, dimana remaja dengan empati tinggi lebih banyak berperilaku *cyberbullying* (76%). Hal ini diduga perilaku *cyberbullying* dapat dilakukan oleh remaja baik yang empatinya tinggi ataupun rendah. Namun dorongan berupa keinginan untuk melakukan perilaku *cyberbullying* lebih besar pada remaja dengan empati yang rendah, karena remaja dengan empati yang tinggi akan lebih memikirkan dampak yang terjadi, sehingga lebih berhati-hati untuk melakukannya. Hasil ini mendukung temuan dari penelitian terdahulu dilakukan oleh Ramdhani (2016), dimana hasil penelitiannya

juga menemukan bahwa semakin tinggi pemahaman terhadap perasaan orang lain maka akan semakin tinggi kecenderungan untuk melakukan perundungan-siber

Berdasarkan hasil uji kategorisasi data pada tabel 13 mengenai perilaku *cyberbullying* dengan jenis kelamin menunjukkan bahwa baik remaja laki-laki ataupun perempuan pengguna media sosial Instagram lebih banyak yang berperilaku *cyberbullying*. Perilaku *cyberbullying* yang dapat dilakukan oleh remaja baik laki-laki maupun perempuan pada dasarnya tidak didasari oleh jenis kelamin, melainkan adanya faktor-faktor eksternal seperti situasi yang sedang ramai diberitakan, banyaknya respon yang sudah diberikan oleh orang lain yang mendorong remaja ikut berpartisipasi memberikan respon, hal tersebut bisa menjadi penyebab dari remaja melakukan perilaku *cyberbullying*. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Nilasari (2018) yang mengungkapkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki kecenderungan melakukan *cyberbullying*, dengan kecenderungan lebih banyak dilakukan oleh remaja perempuan. Hal ini diduga karena remaja perempuan lebih memiliki keberanian untuk melakukan interaksi secara tidak langsung, sehingga membuat remaja perempuan lebih aktif daripada remaja laki-laki untuk menggunakan media sosial sebagai akses untuk menunjukkan ekspresi dan juga meluapkan emosi kepada orang lain.

Berdasarkan data pada tabel 14 mengenai perilaku *cyberbullying* dengan waktu yang dipergunakan untuk melihat postingan Instagram, menunjukkan hasil baik responden yang menggunakan waktu <1 jam sampai >3jam, cenderung dapat melakukan perilaku *cyberbullying*. Hal tersebut diduga karena banyaknya konten, postingan, informasi yang dilihat, dan juga karena banyaknya respon dari pengguna lainnya, sehingga mendorong remaja untuk ikut aktif memberikan respon pada postingan-postingan yang dilihatnya. Karena hal tersebut remaja cenderung ingin berpetualang, menjelajahi segala sesuatu dan ingin mencoba semua hal yang belum pernah dialami sebelumnya. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh Fitriansyah & Wiliyanti (2018) hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa remaja membuka Instagram 2 kali hingga lebih dari 7 kali dalam sehari. Menurut Ariani dkk. (dalam Fitriansyah & Wiliyanti (2018) mengungkapkan bahwa remaja yang menghabiskan waktu lebih dari 40 jam perbulan di media sosial dapat mendorong remaja untuk melakukan intimidasi dan penindasan terhadap oranglain.

Berdasarkan data pada tabel 15 mengenai kategorisasi perilaku *cyberbullying* dengan pengalaman remaja yang pernah *dibully* menyatakan bahwa remaja yang mengalami dan tidak mengalami pengalaman *dibully* lebih banyak yang berperilaku *cyberbullying*. Remaja yang pernah menjadi korban cenderung melakukan diduga karena pengalaman yang sebelumnya dialami mendorong remaja untuk melakukannya kepada orang lain. Sedangkan remaja yang tidak pernah menjadi korban *bullying*, juga melakukan *cyberbullying* diduga karena dorongan lingkungan dan juga orang lain yang sebelumnya sudah banyak yang melakukannya. Hurlock (1999) mengungkapkan bahwa pada masa remaja individu cenderung mengikuti kelompoknya. Dimana remaja berusaha melakukan imitasi dengan kelompoknya untuk dapat diterima dengan baik dalam kelompok tersebut. Didukung oleh penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh Fitriansyah dan Wiliyanti (2018) yang menemukan bahwa informan yang pernah menjadi korban *bullying* cenderung melakukan *cyberbullying*. Hal tersebut dikarenakan informan merasa pernah dipermalukan juga oleh korbannya yang telah mengganggu kehidupan informan. Menurut Kartono (dalam Fitriansyah & Wiliyanti, 2018) mengungkapkan motivasi pelaku melakukan *cyberbullying* di media sosial adalah sebagai balas dendam karena pelaku merasa dendam yang dirasakan tidak terselesaikan dan merasa terganggu ketentramannya sehingga pelaku membalasnya dengan perbuatan *cyberbullying*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif lemah antara empati dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial Instagram dengan nilai sig. p 0,028 dan r 0,220. Hubungan antar kedua variabel bersifat positif, artinya semakin rendah empati yang dimiliki maka semakin tidak berperilaku *cyberbullying*, sebaliknya semakin tinggi empati yang

dimiliki semakin berperilaku *cyberbullying*. Derajat hubungan dikatakan lemah dengan nilai r 0,220 artinya empati memiliki berkontribusi yang sedikit pada perilaku *cyberbullying*. Apabila empati naik 1 point, maka perilaku *cyberbullying* mengalami kenaikan 0,220. Namun dalam penelitian ini, yang ditemukan adalah responden remaja dengan empati yang tinggi maupun rendah cenderung melakukan *cyberbullying*.

Remaja pengguna Instagram lebih banyak memiliki empati rendah 73% dan berperilaku *bullying* 63%. Dalam penelitian ini juga mengungkapkan bahwa baik remaja laki-laki ataupun perempuan pengguna media sosial Instagram sama-sama lebih banyak yang berperilaku *cyberbullying*, dimana laki-laki lebih banyak berperilaku *bullying* (68%) Pengalaman remaja yang pernah *dibully* menyatakan bahwa remaja yang mengalami dan tidak mengalami pengalaman *dibully* lebih banyak yang berperilaku *cyberbullying*, dimana yang mengalami *bullying* lebih banyak berperilaku *bullying* (70%).

Kepustakaan

- Asriani, D. D., Yulianti, K. Y., Priwati, A. R., Kirana, A. P., Darmawan, P., & Kusumaningtyas, A. P. (2021). Teenager-related cyberbullying case in Indonesia. Fispol UGM, August.
- Azwar, S. (2016). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Davis, M. H., & Association, A. P. (1980). A multidimensional approach to individual differences in empathy. *JSAS Catalog of Selected Documents in Psychology*, 10(January), 85. http://www.uv.es/~friasnav/Davis_1980.pdf
- Diananto, W. (2020). Di-bully warganet, rahmawati kekeyi: sakitnya dihina itu tak mudah dilupakan. *Liputan6*. Diambil dari <https://www.liputan6.com/showbiz/read/4298269/di-bully-warganet-rahmawati-kekeyi-sakitnya-dihina-itu-tak-mudah-dilupakan>
- Fitransyah, R. R., & Waliyanti, E. (2018). Perilaku cyberbullying dengan media instagram pada remaja di Yogyakarta. *Indonesian Journal of Nursing Practice*, 2(1), 36–48. <https://doi.org/10.18196/ijnp.2177>
- Hinduja, &, & Patchin. (2010). Cyberbullying and self-esteem. *Journal of School Health*, 80(12), 614–621. *Journal of School Health*, 80(12), 614–621. https://www.researchgate.net/publication/47814422_Cyberbullying_and_Self-Esteem
- Hurlock, E. (1990). *Developmental psychology: a lifespan approach* (Istiwidayanti (ed.)). Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo* (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga
- Nilasari, Z. A. (2018). *Dinamika perilaku cyberbullying pada remaja* (Skripsi dipublikasikan). Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diambil dari <http://eprints.ums.ac.id/65939/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Olweus. (2003). *Bullying at school*. Blackweel Publishng.
- Pratiwi, M. (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi cyberbullying pada remaja. Diambil dari <http://www.scribd.com/doc/106227383/Faktor-FaktorYangMempengaruhi>
- Putri, S. M. (2019). *Pengaruh smartphone addiction terhadap empati pada generasi milenial* (Skripsi dipublikasikan). Universitas Islam Riau. Diambil dari <https://repository.uir.ac.id/1292/1/Suci%20Maharani%20Putri%20-%201.pdf>
- Ramdhani, N. (2016). Emosi moral dan empati pada pelaku perundungan-siber. *Jurnal Psikologi*, 43(1), 66. <https://doi.org/10.22146/jpsi.12955>
- Rizaty, M. A. (2022). Pengguna instagram di indonesia bertambah 3,9 juta pada kuartal IV-2021. Katadata Media Network. Diambil dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/10/pengguna-instagram-di-indonesia-bertambah-39-juta-pada-kuartal-iv-2021>
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta: Erlangga
- Sari, S. E. (2019). *Hubungan antara empati dengan cyberbullying dijejaring sosial pada siswa/siswi MAN 2 Tanah Datar*. (Skripsi dipublikasikan). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Diambil dari <https://repository.uin-suska.ac.id/22495/>
- Stein, S. B. H. (2002). Ledakan EQ (15 prinsip dasar kecerdasan emosional meraih sukses). Kaifa

Offset.

- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung: PT Alfabeta
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2015). Aplikasi pemodelan rasch pada assessment pendidikan (issue september). Trim Komunikata. Diambil dari https://www.researchgate.net/publication/282673464_Aplikasi_Pemodelan_Rasch_pada_Assessment_Pendidikan
- Tionardus, M. (2021). Deretan anak artis yang jadi korban bullying netizen, terbaru ada rafathar dan anak kiwil. *Kompas.com*. Diambil dari https://www.kompas.com/hype/read/2021/06/17/104522166/deretan-anak-artis-yang-jadi-korban-bullying-netizen-terbaru-ada-rafatharutm_source=Various&utm_medium=Referral&utm_campaign=Top_Desktop
- Wijaya, F. Y. (2018). Dampak positif dan negatif instagram bagi remaja. *Kompasiana*. Diambil dari <https://www.kompasiana.com/finnayuniliawijaya3637/5b07c0f7cf01b47f984c2232/dampak-positif-dan-negatif-instagram-bagi-remaja>
- Willard, N. (2006). Cyberbullying and cyberthreats. Center for Safe and Responsible Internet Use. Diambil dari https://www.researchgate.net/publication/307981861_Cyberbullying_and_cyberthreats